

**Pengaruh Kompetensi, Independensi, Skeptisisme Profesional,  
Pengalaman Audit, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Pengaudit  
Dalam Mendeteksi Kecurangan  
(Studi Empiris Pada Auditor BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Barat)**

***The Influence Of Competency, Independency, Professional Skepticism,  
Audit Experience, And Workload On Auditor's Ability To Detect Fraud  
(Empirical Study On Auditors Of The BPK Representative Office Of West  
Sumatra Province)***

**Gerald Hermanuel Purba<sup>a</sup>, Suhairi<sup>b</sup>**

Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas  
Andalas. Padang, Indonesia<sup>a,b</sup>  
hermanuelpurba@gmail.com<sup>a</sup>, suhairi211260@gmail.com<sup>b</sup>

**Abstract**

*This purpose of this study is to analyze: (1) The Effect of Competency on Auditor's Ability to Detect Fraud, (2) The Effect of Independency on Auditor's Ability to Detect Fraud, (3) The Effect of Professional Skepticism on Auditor's Ability to Detect Fraud, (4) The Effect of Audit Experiences on Auditor's Ability to Detect Fraud, (5) The Effect of Workload on Auditor's Ability to Detect Fraud. This research is included in the type of quantitative research. The data method used is primary data with a survey method. The technique used is by distributing questionnaire to auditor's who work at the BPK RI in the West Sumatra area. The sampling technique used is purposive sampling method. This test uses the SPSS 27 technique as a data analysis tool. The results of this study indicate that (1) Competency have a positive and significant effect on Auditor's Ability to Detect Fraud, (2) Independency have a positive and significant effect on Auditor's Ability to Detect Fraud, (3) Professional Skepticism have a positive and significant effect on Auditor's Ability to Detect Fraud, (4) Audit Experiences have a positive and significant effect on Auditor's Ability to Detect Fraud. (5) Workload have a negative and significant effect on Auditor's Ability to Detect Fraud.*

**Keywords:** *Competency, Independency, Professional Skepticism, Audit Experiences, Workload, Auditor's Ability to Detect Fraud*

**Abstrak**

Studi ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Pengaudit dalam Mendeteksi Kecurangan. (2) Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Pengaudit dalam Mendeteksi Kecurangan. (3) Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Pengaudit dalam Mendeteksi Kecurangan. (4) Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Pengaudit dalam Mendeteksi Kecurangan. (5) Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Pengaudit dalam Mendeteksi Kecurangan. Studi ilmiah ini termasuk dalam studi ilmiah kuantitatif. Data yang digunakan pada studi ilmiah ini berupa data primer dengan menggunakan metode survei. Metode pengambilan data untuk studi ilmiah, yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh pengaudit yang bekerja pada kantor Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Sumatera Barat. Metode penyampelan yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Pengujian data menggunakan aplikasi SPSS 27. Hasil dari studi ilmiah ini adalah (1) Kompetensi berimplikasi positif dan signifikan terhadap kemampuan pengaudit dalam mendeteksi kecurangan. (2) Independensi berimplikasi positif dan signifikan terhadap kemampuan pengaudit dalam mendeteksi kecurangan. (3) Skeptisisme Profesional berimplikasi positif dan signifikan terhadap kemampuan pengaudit dalam mendeteksi kecurangan. (4) Pengalaman Audit berimplikasi positif dan signifikan terhadap kemampuan pengaudit dalam mendeteksi kecurangan. (5) Beban Kerja berimplikasi negatif dan signifikan terhadap kemampuan pengaudit dalam mendeteksi kecurangan.

**Kata Kunci:** Kompetensi, Independensi, Skeptisisme Profesional, Pengalaman Audit, Beban Kerja, dan Kemampuan Pengaudit dalam mendeteksi kecurangan

## **1. Pendahuluan**

Ikhtisar keuangan merepresentasikan instrumen informatif yang dieksploitasi oleh entitas internal maupun eksternal sebagai landasan determinatif dalam perumusan keputusan. Dengan demikian, penyajiannya niscaya dilaksanakan secara independen, presisi, serta merefleksikan keadaan finansial yang faktual. (Jovkovic dan Milutinovic, 2021). Selain digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja keuangan, perubahan posisi keuangan, arus kas, dan aset perusahaan kepada pihak berkepentingan (Alhadisa dan Yusrianti, 2024), laporan keuangan saat ini juga tidak terlepas dari risiko terjadinya fraud yang dilaksanakan demi memperoleh keuntungan secara cepat (Hidayah et al., 2021).

Secara global, fraud masih menjadi ancaman berkelanjutan akibat meningkatnya kasus penipuan dan skandal dalam beberapa tahun terakhir (Mansor et al., 2020). Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan persoalan serius karena dampaknya yang besar meskipun sering kali tampak kecil, layaknya fenomena gunung es (Tarjo dan Riskiyadi, 2022). Berdasarkan ACFE Occupational Fraud Report (2024) yang mencakup 138 negara, tercatat 1.921 kasus fraud dengan total kerugian mencapai \$3,1 triliun. Laporan tersebut memaparkan bahwa penyalahgunaan aset (asset misappropriation) merupakan bentuk kecurangan yang paling dominan dengan persentase 51%, serta memiliki keterkaitan dengan skema fraud lainnya, seperti korupsi dan kecurangan laporan keuangan, sejumlah 38%.

Kecurangan juga menjadi permasalahan yang terjadi di Indonesia. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), fraud diklasifikasikan ke dalam tiga skema, yaitu korupsi (corruption), penyalahgunaan aset (asset misappropriation), dan kecurangan laporan keuangan (fraudulent financial statement). Berdasarkan Survei Fraud Indonesia (2025), korupsi merupakan bentuk fraud yang paling dominan dengan persentase 47,6%, kemudian diikuti penyalahgunaan aset sejumlah 40,2% serta kecurangan laporan keuangan sejumlah 12,2%.

Berdasarkan Laporan Hasil Pemantauan Tren Vonis Korupsi 2024, total kerugian negara mencapai Rp330,9 triliun, yang sebagian besar dipengaruhi kasus korupsi izin timah di Kepulauan Bangka Belitung sebesar Rp300 triliun. Selain itu, Indonesia Corruption Watch (ICW) mencatat kerugian akibat tindak pencucian uang sejumlah Rp7,8 triliun dan pungutan liar sebesar Rp41,2 miliar. Kasus korupsi juga terjadi di Sumatera Barat, seperti dugaan korupsi pengadaan sarana belajar untuk 50 SLB di Padang pada 2023 dengan kerugian negara Rp843 juta, korupsi pembebasan lahan proyek jalan tol tahun 2020 sejumlah Rp27,4 miliar, serta dugaan korupsi proyek videotron Pemerintah Provinsi Sumatera Barat pada 2024 dengan skor lebih dari Rp10 miliar. Berbagai kasus tersebut memaparkan bahwa korupsi masih menjadi persoalan yang meluas, baik di tingkat daerah maupun nasional, sehingga memerlukan penanganan yang serius.

Ekspansi fraud yang kian masif tidak semata memicu kerugian finansial bagi organisasi, melainkan turut menggerus kredibilitas publik. Kondisi tersebut memunculkan urgensi terhadap penerapan mekanisme deteksi kecurangan yang efektif dan andal. Kebutuhan ini didorong oleh tuntutan terhadap akuntabilitas, transparansi, dan tata kelola pemerintahan yang baik (Hancu-Budui et al., 2024), masih tingginya praktik kecurangan di sektor publik meskipun reformasi telah dilaksanakan (Lassou et al., 2024), serta meningkatnya protes masyarakat terhadap tindakan fraud (Sargiacomo et al., 2024; Lassou et al., 2024). Deteksi yang akurat

diperlukan untuk mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan sekaligus mengurangi potensi kerugian (Riskiyadi, 2024). Oleh sebab itu, kemampuan pengaudit dalam mendeteksi fraud dipandang sebagai kompetensi penting dalam menghadapi tantangan tersebut (Arifuddin et al., 2020; Johnson et al., 2021; Iskandar et al., 2022).

Kemampuan pengaudit dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kompetensi pengaudit. Pengaudit yang memiliki kompetensi tinggi cenderung memahami proses audit secara lebih mendalam sehingga mampu meningkatkan kualitas pengamatan dan pemeriksaan selama audit berlangsung (Khulsum et al., 2025). Temuan serupa dipaparkan oleh Imjai et al. (2025) melalui studi ilmiah terhadap akuntan Generasi Z di Thailand, yang memaparkan bahwa kompetensi digital, literasi digital, dan kemampuan diagnostik berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan deteksi fraud. Kompetensi digital memungkinkan pengaudit memanfaatkan perangkat analisis data dan teknologi audit secara efektif untuk mengidentifikasi penyimpangan keuangan serta mengolah data kompleks dengan lebih efisien (Akinbowale et al., 2020; Goncalves et al., 2022).

Unsur lainnya yang turut menentukan kapabilitas pengaudit ketika mengidentifikasi kecurangan ialah independensi. Studi ilmiah yang dilaksanakan oleh Dakhi dan Aryati (2020) memaparkan bahwa independensi pengaudit berimplikasi positif terhadap kemampuan mendeteksi fraud, karena sikap yang bebas dari keberpihakan memungkinkan pengaudit menjalankan pemeriksaan secara objektif sehingga indikasi kecurangan manajemen lebih mudah terungkap. Temuan serupa dipaparkan oleh Petricia dan Soedarsa (2023), yang memaparkan menurunnya independensi pengaudit berpotensi melemahkan ketepatan pemeriksaan, khususnya dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan material pada laporan keuangan.

Faktor berikutnya yang memengaruhi kemampuan pengaudit dalam mendeteksi kecurangan adalah skeptisisme profesional. Dalam studi ilmiahnya, Ode et.al (2020) memaparkan skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena auditor yang memiliki sikap skeptis seharusnya lebih mungkin menemukan kecurangan karena mereka tidak mudah mempercayai bukti dan melakukan evaluasi kritis terhadap kecukupan dan relevansi bukti dan informasi audit. Simpulan tersebut didukung oleh studi ilmiah oleh Nazri et.al (2023). Dengan objek penelitian yaitu auditor yang bekerja pada KAP Non-Big 4 di Malaysia, peneliti menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional (*questioning mind*) berpengaruh positif signifikan terhadap deteksi kecurangan.

Kapabilitas pendeteksian kecurangan turut dipengaruhi oleh pengalaman pengaudit. Pengaudit dengan jam terbang lebih ekstensif lazimnya memiliki kecakapan yang lebih mumpuni dalam menghadapi kompleksitas pemeriksaan serta dinamika audit yang problematik (Hamza dan Ayadi, 2023; Dakhli dan Mtiraoui, 2023; Moubarak dan Elamer, 2024). Pandangan serupa dipaparkan oleh Narayana dan Ariyanto (2022), yang memaparkan pengaudit berpengalaman tidak hanya lebih mampu mengidentifikasi indikasi kecurangan yang tidak wajar pada laporan keuangan dan aktivitas operasional perusahaan, tetapi juga lebih akurat dalam menjelaskan hasil temuannya dibandingkan pengaudit dengan pengalaman terbatas.

Faktor lain yang turut memengaruhi kemampuan pengaudit dalam mendeteksi kecurangan ialah beban kerja. Arumsari dan Pramesti (2022) memaparkan tingginya volume tugas yang harus diselesaikan pengaudit berpotensi menurunkan efektivitasnya dalam mengidentifikasi fraud. Namun demikian, pengaruh tersebut

tidak selalu bersifat konsisten. Raminda et al. (2025) mengemukakan bahwa beban kerja tidak memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan, mengingat pengaudit tetap terikat pada standar profesional dan prosedur audit yang wajib dijalankan meskipun berada dalam tekanan pekerjaan yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang penelitian, rumusan masalah yang dirumuskan peneliti yaitu (1) Apakah kompetensi berimplikasi terhadap kemampuan pengaudit dalam mendeteksi kecurangan? (2) Apakah independensi berimplikasi terhadap kemampuan pengaudit dalam mendeteksi kecurangan? (3) Apakah skeptisisme profesional berimplikasi terhadap kemampuan pengaudit dalam mendeteksi kecurangan? (4) Apakah pengalaman audit berimplikasi terhadap kemampuan pengaudit dalam mendeteksi kecurangan? (5) Apakah beban kerja berimplikasi terhadap kemampuan pengaudit dalam mendeteksi kecurangan?

## **1. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis**

### **1.1 Teori Atribusi**

Teori atribusi mula-mula dipaparkan oleh Fritz Heider melalui karyanya *The Psychology of Interpersonal Relations* pada tahun 1958. Teori ini menelaah kausalitas perilaku individu yang dipengaruhi oleh determinan internal maupun eksternal (Tolewo dan Kurniawati, 2024). Faktor internal mencakup disposisi personal, seperti karakter, kompetensi, kapabilitas, dan intensi usaha, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan tekanan situasional, kompleksitas pekerjaan, maupun kondisi di luar kendali individu (Prasetyo, Aliyyah, Rusdiyanto, Syahrial dkk., 2021; Utari, Iswoyo dkk., 2021). Dalam perspektif ini, perilaku internal dipandang lahir dari kendali personal, sementara perilaku eksternal merupakan konsekuensi dari dorongan lingkungan (Abadi dkk., 2021; Endarto, Taufiqurrahman, Indriastuty dkk., 2021). Relevansinya dengan studi ilmiah ini terletak pada penggunaannya sebagai landasan konseptual untuk mengidentifikasi determinan yang memengaruhi pengaudit dalam menjalankan penugasan, khususnya yang berkaitan dengan kualitas personal pengaudit.

### **1.2 Teori Segitiga Kecurangan**

Studi ilmiah ini menjadikan Fraud Triangle Theory sebagai salah satu pijakan teoretis utama. Teori yang diperkenalkan oleh Donald Cressey pada tahun 1953 tersebut menjelaskan kausalitas terjadinya kecurangan melalui model segitiga fraud yang digunakan untuk menginterpretasikan alasan individu melakukan tindakan curang, khususnya dalam konteks kecurangan laporan keuangan (Dewangga dan Nursiam, 2024). Dalam konstruksi teori ini, fraud dipandang muncul akibat konvergensi tiga elemen fundamental, yakni tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), dan peluang (*opportunity*).

### **1.3 Teori Due Professional Care**

Menurut Susanto (2020:61), *due professional care* merepresentasikan kecermatan pengaudit dalam melaksanakan proses audit sehingga mempermudah pengungkapan salah saji pada laporan keuangan. Sejalan dengan itu, Werastuti (2022:9) memaknai konsep tersebut sebagai penerapan kemahiran profesional secara saksama guna meningkatkan kualitas audit sekaligus mendeteksi fraud. Dengan demikian, *due professional care* dapat dipahami sebagai manifestasi kehati-hatian, kompetensi profesional, serta tanggung jawab moral pengaudit dalam mengevaluasi bukti audit agar indikasi kecurangan dapat teridentifikasi

secara memadai. Dalam konteks ini, Subbhan (2012) menegaskan bahwa kemahiran profesional menuntut pengaudit untuk menerapkan skeptisisme profesional melalui sikap inquisitif dan evaluasi kritis terhadap bukti pemeriksaan. Oleh sebab itu, pengaudit dituntut menggunakan pertimbangan profesional secara komprehensif dalam menentukan jenis, waktu, kuantitas, serta pihak yang terlibat dalam pengumpulan dan penafsiran bukti audit, karena kecermatan pengaudit tercermin dari kualitas maupun ketuntasan pekerjaan audit yang dihasilkan.

#### 1.4 Hipotesis

Menurut SPKN, kompetensi merefleksikan akumulasi pendidikan, pengetahuan, pengalaman, serta keahlian yang dimiliki pengaudit dalam bidang pemeriksaan maupun bidang tertentu lainnya. Pengaudit yang kompeten dituntut memiliki kapabilitas teknis dan pengalaman memadai agar mampu melaksanakan penugasan secara tepat dan minim kekeliruan. Dalam konteks pendeteksian kecurangan, kompetensi dipandang berkontribusi positif terhadap kemampuan pengaudit mengidentifikasi fraud karena pengaudit dituntut memahami risiko, program audit, serta karakteristik proses bisnis entitas yang diperiksa. Ditinjau dari perspektif Attribution Theory, kompetensi merupakan determinan perilaku individu yang memengaruhi sensitivitas pengaudit terhadap indikasi kecurangan dan mendorong perluasan penelusuran bukti (Kamal et al., 2022). Pandangan tersebut diperkuat oleh Khairunnisa et al. (2025), serta studi ilmiah Juanaristo et al. (2024), Jumaili et al. (2023), dan Khulsum et al. (2025), yang memaparkan bahwa pengaudit dengan kompetensi memadai cenderung lebih efektif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas dan analisis terhadap studi ilmiah terdahulu, hipotesis yang dipaparkan peneliti adalah **Kompetensi berimplikasi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan pada auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat**

Menurut SPKN BPK (2017), independensi merepresentasikan sikap imparial pengaudit dalam melaksanakan pemeriksaan tanpa keberpihakan maupun intervensi pihak tertentu. Pengaudit dituntut mempertahankan objektivitas serta terbebas dari benturan kepentingan, baik dalam dimensi pemikiran (*independence of mind*) maupun penampilan (*independence in appearance*). Oleh sebab itu, Badan Pemeriksa Keuangan perlu menjaga agar pemeriksanya terhindar dari gangguan personal yang berpotensi mereduksi independensi. Dalam konteks pendeteksian fraud, Ode et al. (2020) menyimpulkan bahwa independensi berimplikasi positif terhadap kemampuan pengaudit dalam mengidentifikasi kecurangan, sehingga kian tinggi independensi pengaudit maka kian optimal pula efektivitas pemeriksaannya. Temuan tersebut selaras dengan studi ilmiah Febriana (2022) yang menegaskan bahwa sikap jujur, objektif, dan bebas dari pengaruh eksternal menjadi determinan penting dalam meningkatkan kemampuan pengaudit mendeteksi fraud. Hasil serupa turut diperkuat oleh studi ilmiah Dakhi dan Aryati (2020), Dewi et al. (2021), serta Widayastari et al. (2023). Berdasarkan tinjauan studi ilmiah tersebut, hipotesis yang dirumuskan peneliti adalah **Independensi berimplikasi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada pengaudit BPK Provinsi Sumatera Barat**

Skeptisisme profesional merupakan sikap pengaudit yang senantiasa mempertanyakan serta mengevaluasi bukti pemeriksaan secara kritis selama proses audit berlangsung. Dalam penerapannya, pengaudit tidak serta-merta

menganggap pihak yang diperiksa bersikap tidak jujur, namun juga tidak menerima kejujuran tersebut tanpa pengujian lebih lanjut. Perspektif Attribution Theory digunakan oleh Chen et al. (2023) untuk menjelaskan pengaruh skeptisisme profesional dan karakter personal terhadap kualitas audit. Dalam konteks pendeteksian fraud, skeptisisme profesional terbukti berimplikasi positif terhadap kemampuan pengaudit mengidentifikasi kecurangan (Ode et al., 2020). Pengaudit dengan tingkat skeptisisme tinggi cenderung tidak mudah mempercayai bukti audit serta lebih kritis dalam meskor kecukupan dan relevansi informasi, sehingga indikasi fraud lebih mudah terdeteksi. Temuan tersebut diperkuat oleh Nazri et al. (2023) pada pengaudit KAP Non-Big 4 di Malaysia, yang memaparkan bahwa *questioning mind* berimplikasi positif signifikan terhadap deteksi kecurangan. Hasil serupa juga didukung oleh studi ilmiah Halimatusyadiah et al. (2022), Rubiyanty et al. (2024), dan Iskandar et al. (2022). Berdasarkan penjelasan di atas dan tinjauan terhadap studi ilmiah terdahulu, hipotesis yang diajukan peneliti adalah **Skeptisisme profesional berimplikasi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada pengaudit BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat**

Pengalaman pengaudit merefleksikan akumulasi durasi kerja dan intensitas keterlibatan pengaudit dalam melaksanakan penugasan pemeriksaan sehingga terbentuk pemahaman yang lebih komprehensif terhadap tugas profesionalnya. Menurut Laitupa dan Hehanussa (2020), pengalaman pengaudit tercermin dari lamanya masa kerja serta banyaknya penugasan audit yang telah diselesaikan. Kian tinggi frekuensi pengaudit menangani pemeriksaan serupa, kian terasah pula kecakapan dan ketepatannya dalam melaksanakan audit, termasuk dalam membedakan fraud yang timbul akibat kekeliruan tidak disengaja maupun tindakan manipulatif yang bersifat intensional. Dalam perspektif Attribution Theory, pengalaman dan pengetahuan pengaudit berperan sebagai faktor internal yang memengaruhi proses interpretasi pengaudit terhadap situasi audit guna mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kecurangan. Pengalaman audit membantu pengaudit membangun kemampuan atribusi kausal secara lebih akurat sehingga indikasi fraud lebih mudah dikenali. Putri et al. (2022) menyimpulkan bahwa pengalaman pengaudit berimplikasi positif terhadap kemampuan mencegah kecurangan, karena kompleksitas penugasan yang terus meningkat memperluas pemahaman pengaudit terhadap pola fraud. Temuan tersebut selaras dengan studi ilmiah Narayana dan Ariyanto (2022), yang memaparkan pengaudit berpengalaman lebih mampu menemukan kejanggalan dalam laporan keuangan maupun operasional perusahaan serta memberikan interpretasi yang lebih presisi atas temuan audit dibandingkan pengaudit dengan pengalaman terbatas. Hasil serupa juga didukung oleh Rafnes dan Primasari (2020), Kusnurhidayanti (2020), Indriyani dan Hakim (2021), serta Indrasti dan Karlina (2020). Berdasarkan tinjauan literatur oleh peneliti, hipotesis yang dipaparkan peneliti adalah **Pengalaman audit berimplikasi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan pada auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat**

Menurut Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 175/PMK.01/2016, beban kerja merepresentasikan kuantitas pekerjaan yang harus diselesaikan suatu unit organisasi berdasarkan ukuran norma waktu, volume pekerjaan, dan efektivitas jam kerja. Sejalan dengan itu, Budiantoro,

Nurrahmah et al. (2022) mendefinisikan beban kerja sebagai akumulasi aktivitas yang wajib dituntaskan pemegang jabatan dalam periode tertentu. Dalam perspektif Attribution Theory, beban kerja dikategorikan sebagai determinan eksternal karena berasal dari tekanan organisasi, atasan, klien, maupun lingkungan kerja yang dapat memengaruhi perilaku individu (Sososutiksno et al., 2022). Bilqisth dan Hakim (2026) menyimpulkan bahwa beban kerja berimplikasi signifikan terhadap kemampuan pengaudit dalam mendeteksi kecurangan, sebab tekanan pekerjaan yang tinggi berpotensi mendorong penyederhanaan prosedur audit, reduksi kedalaman pengujian, serta menurunkan sensitivitas pengaudit terhadap anomali transaksi dan salah saji yang bersifat subtil. Dalam kondisi keterbatasan sumber daya kognitif, pengaudit cenderung mengatribusikan kegagalan sebagai konsekuensi normal proses bisnis dibanding indikasi manipulasi, sehingga kecenderungan untuk memperluas prosedur audit maupun melakukan penelusuran bukti tambahan menjadi menurun, terutama ketika disertai tekanan penyelesaian tugas tepat waktu (Yusnaini et al., 2025). Temuan tersebut konsisten dengan studi ilmiah Piserah et al. (2022) dan Tummer et al. (2025) yang memaparkan bahwa tekanan beban kerja dan *time pressure* dapat mereduksi ketelitian pengaudit serta menurunkan efektivitas pendeteksian fraud. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dipaparkan peneliti yaitu **Beban kerja berimplikasi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan pada auditor BPK Provinsi Sumatera Barat**

## 2. Metodologi Studi ilmiah

### 2.1 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan elemen studi ilmiah yang dapat berupa individu, objek, fenomena, maupun peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu sebagai sumber data studi ilmiah (Abdullah et al., 2022). Dalam suatu studi, populasi perlu dijelaskan secara eksplisit, mencakup jumlah anggota serta cakupan wilayah studi ilmiah (Hardani et al., 2020). Adapun populasi dalam studi ilmiah ini ialah seluruh pengaudit pemerintah yang bertugas pada BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Barat dengan total 130 pengaudit. Sementara itu, sampel dipahami sebagai sebagian elemen populasi yang merepresentasikan karakteristik populasi secara keseluruhan (Fatihudin, 2020). Studi ilmiah ini menggunakan sebagian pengaudit pada BPK Perwakilan Sumatera Barat sebagai sampel dengan teknik penentuan melalui *purposive sampling*.

### 2.2 Definisi Operasional Variabel

#### 2.2.1 Kompetensi

Menurut SPKN BPK (2017), kompetensi merepresentasikan akumulasi pendidikan, pengetahuan, pengalaman, dan keahlian yang dimiliki individu, baik dalam bidang pemeriksaan maupun bidang spesifik lainnya. Dalam studi ilmiah ini, kompetensi pengaudit diukur melalui beberapa indikator, meliputi partisipasi dalam pendidikan profesional berkelanjutan sekurang-kurangnya 80 jam selama dua tahun terakhir, kepemilikan kapabilitas profesional yang memadai untuk melaksanakan pemeriksaan, pengalaman mengikuti penugasan audit tujuan tertentu minimal lima kali, serta kemampuan berkolaborasi secara efektif dalam tim.

#### 2.2.2 Independensi

Independensi merupakan sikap pengaudit yang terbebas dari intervensi pihak klien serta mampu mempertahankan objektivitas dalam penyusunan program audit, pelaksanaan pemeriksaan, penyampaian laporan audit, dan proses telaah berjenjang (Rahayu dan Suryono, 2016; Hippy, 2023). Dalam studi ilmiah ini, independensi diukur melalui beberapa indikator, meliputi kebebasan dari tekanan klien, kemandirian dalam merancang program audit, independensi selama pelaksanaan audit, objektivitas dalam penyampaian laporan hasil pemeriksaan, serta adanya telaah berjenjang oleh atasan terhadap prosedur audit yang dilaksanakan.

### **2.2.3 Skeptisisme Profesional**

Skeptisisme profesional pengaudit merefleksikan sikap pemeriksa yang senantiasa mempertanyakan serta mengevaluasi bukti audit secara kritis selama proses pemeriksaan berlangsung (Irawan, 2018). Sikap ini juga mencakup kehati-hatian pengaudit dalam menelaah seluruh informasi dan bukti sebelum menetapkan keputusan audit (Hippy, 2023). Dalam studi ilmiah ini, skeptisisme profesional diukur melalui beberapa indikator, yaitu kecenderungan mempertanyakan bukti audit secara kritis, kemampuan meskor informasi audit secara saksama sebelum pengambilan keputusan, serta kehati-hatian dan pertimbangan profesional dalam pelaksanaan audit.

### **2.2.4 Pengalaman Audit**

Pengalaman audit merepresentasikan tingkat keterlibatan pengaudit dalam penugasan pemeriksaan yang tercermin melalui durasi masa kerja, frekuensi pelaksanaan tugas audit, serta kebutuhan terhadap penguasaan pengetahuan dan pelatihan audit (Wardoyo dan Seruni, 2011). Dalam studi ilmiah ini, pengalaman audit diukur berdasarkan beberapa indikator, meliputi lamanya bekerja sebagai pengaudit, intensitas menjalankan penugasan audit, serta kebutuhan pengaudit terhadap pengembangan pengetahuan dan pelatihan di bidang audit.

### **2.2.5 Beban Kerja**

Beban kerja (*workload*) adalah tekanan yang dihadapi oleh seorang pengaudit karena tingginya beban pekerjaan dan waktu yang terbatas, dan berdampak pada kemampuan mendeteksi kecurangan. Pada studi ilmiah ini, beban kerja diukur berdasarkan tingginya beban kerja mengakibatkan penyimpangan audit, kelelahan, dan kemampuan mendeteksi kecurangan serta waktu terbatas memengaruhi kemampuan untuk menemukan kesalahan

### **2.2.6 Kemampuan Mendeteksi Kecurangan**

Pada studi ilmiah ini, variabel terikat/dependen yang digunakan peneliti adalah Kemampuan Pengaudit dalam Mendeteksi Kecurangan (Y). Arens et.al (2017) mendefinisikan kemampuan pengaudit dalam mendeteksi kecurangan sebagai seseorang yang mempunyai pengalaman, dan keahlian, untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti; menyimpulkan bukti-bukti; serta mampu mengevaluasi sistem pengendalian intern. Adapun indikator peskoran pada variabel ini, yaitu memiliki pengalaman mengenai audit tujuan tertentu; memiliki sertifikasi kompetensi audit; memiliki kemampuan dalam mengumpulkan; mengevaluasi; dan menyimpulkan bukti; dan memiliki kemampuan dalam mengevaluasi sistem pengendalian intern

### **2.2.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Proses ini dilaksanakan untuk menelaah makna data, baik yang berbentuk teks maupun visual, melalui perbandingan antara temuan lapangan dan kajian kepustakaan sebelum ditarik suatu kesimpulan. Dalam studi ilmiah ini, pengolahan data primer mencakup analisis statistik deskriptif, uji validitas, analisis regresi linier berganda, serta pengujian hipotesis.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Statistik Deskriptif

Statistic deskriptif tersebut meliputi skor mean, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Skor mean memaparkan rerataan data; skor standar deviasi memaparkan tingkat penyebaran data terhadap skor rerataan; sedangkan skor terendah dan maksimum memaparkan skor terendah dan tertinggi dari data yang dikumpulkan. Sesuai tabel 1, variabel kompetensi memiliki skor terendah sejumlah 5 dan skor tertinggi sejumlah 20. Adapun rerataan data adalah 19,03 dengan standar deviasi 2,347. Selain itu, variabel independensi memiliki skor terendah sejumlah 5 dan skor tertinggi sejumlah 20. Adapun rerataan data adalah 19,05 dengan standar deviasi 2,328. Variabel skeptisisme profesional memiliki skor terendah sejumlah 3 dan skor tertinggi sejumlah 12. Adapun rerataan data adalah 11,47 dengan standar deviasi 1,441. Variabel pengalaman audit memiliki skor terendah sejumlah 4 dan skor tertinggi sejumlah 16. Adapun rerataan data adalah 14,78 dengan standar deviasi 2,009. Variabel beban kerja memiliki skor terendah sejumlah 4 dan skor tertinggi sejumlah 16. Adapun rerataan data adalah 11,45 dengan standar deviasi 3,881. Variabel kemampuan mendeteksi kecurangan oleh pengaudit diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari empat pertanyaan. Berdasarkan tabel 4.9, diperoleh skor terendah 4; skor tertinggi 16; skor mean 15,46; dan standar deviasi 2,024. Adapun tabel 1 (statistic deskriptif) adalah sebagai berikut.

**Tabel 1 Statistik Deskriptif**

| Variabel                        | Min | Max | Mean  | Std.Dev |
|---------------------------------|-----|-----|-------|---------|
| Kompetensi                      | 5   | 20  | 19,03 | 2,347   |
| Independensi                    | 5   | 20  | 19,05 | 2,328   |
| Skeptisisme Profesional         | 3   | 12  | 11,47 | 1,441   |
| Pengalaman Audit                | 4   | 16  | 14,78 | 2,009   |
| Beban Kerja                     | 4   | 16  | 11,45 | 3,881   |
| Kemampuan Mendeteksi Kecurangan | 4   | 16  | 15,16 | 2,024   |

#### 3.2 Uji Validitas

**Tabel 2 Uji Validitas**

| Pernyataan | Pearson-Correlation | Keterangan |
|------------|---------------------|------------|
| X1.1       | 0,892               | Valid      |
| X1.2       | 0,894               | Valid      |
| X1.3       | 0,882               | Valid      |
| X1.4       | 0,937               | Valid      |
| X1.5       | 0,916               | Valid      |

|      |       |       |
|------|-------|-------|
| X2.1 | 0,917 | Valid |
| X2.2 | 0,887 | Valid |
| X2.3 | 0,905 | Valid |
| X2.4 | 0,910 | Valid |
| X2.5 | 0,769 | Valid |
| X3.1 | 0,947 | Valid |
| X3.2 | 0,976 | Valid |
| X3.3 | 0,940 | Valid |
| X4.1 | 0,837 | Valid |
| X4.2 | 0,851 | Valid |
| X4.3 | 0,871 | Valid |
| X4.4 | 0,821 | Valid |
| X5.1 | 0,885 | Valid |
| X5.2 | 0,881 | Valid |
| X5.3 | 0,905 | Valid |
| X5.4 | 0,898 | Valid |
| Y1.1 | 0,823 | Valid |
| Y1.2 | 0,832 | Valid |
| Y1.3 | 0,846 | Valid |
| Y1.4 | 0,788 | Valid |

Pada studi ilmiah ini, akan dilaksanakan uji validitas terhadap seluruh variabel studi ilmiah dan juga indikator peskoran variabel. Variabel studi ilmiah dan indikator pernyataan setiap variabel akan diputuskan valid jika skor r hitung melampaui r tabel. Dengan total responden sebanyak 58 orang, skor r tabelnya adalah 0,259. Sesuai hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan pada seluruh variabel studi ilmiah adalah valid, karena skor Pearson-Correlation r hitung setiap item peskoran melampaui skor r tabel pada tabel r product moment

### 3.3 Uji Reliabilitas

**Tabel 3 Uji Reliabilitas**

| Variabel                        | Cronbach-Alpha | Keterangan |
|---------------------------------|----------------|------------|
| Kompetensi                      | 0,943          | Reliabel   |
| Independensi                    | 0,906          | Reliabel   |
| Skeptisisme Profesional         | 0,950          | Reliabel   |
| Pengalaman Audit                | 0,856          | Reliabel   |
| Beban Kerja                     | 0,906          | Reliabel   |
| Kemampuan Mendeteksi Kecurangan | 0,814          | Reliabel   |

Untuk menguji konsistensi data, dilaksanakan uji reliabilitas pada setiap variabel studi ilmiah. Sebuah variabel diputuskan reliabel, jika skor Cronbach-Alpha melampaui 0,70. Sesuai hasil pengujian dengan aplikasi SPSS seperti yang disajikan pada tabel di bawah ini, dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam studi ilmiah ini telah memenuhi kriteria reliabilitas, sehingga indikator yang digunakan diskor konsisten dan dapat diandalkan

### 3.4 Uji Normalitas

**Tabel 4 Uji Normalitas**

| Frekuensi | Test Statistic | Signifikansi |
|-----------|----------------|--------------|
| 58        | 0,297          | 0,357        |

Data studi ilmiah dianggap terdistribusi secara normal jika skor signifikansi (Asymp. Sig 2 tailed) lebih tinggi daripada signifikansi alpha (0,05). Berdasarkan tabel 4.14 di atas, dapat disimpulkan bahwa data studi ilmiah pada pengaudit BPK Sumatera Barat telah terdistribusi secara normal, karena skor signifikansi yang melampaui signifikansi alpha ( $0,357 > 0,05$ ).

### 3.5 Uji Multikolinearitas

**Tabel 5 Uji Multikolinearitas**

| Variabel                | Pengujian Multikolinearitas |       | Keterangan                      |
|-------------------------|-----------------------------|-------|---------------------------------|
|                         | Tolerance                   | VIF   |                                 |
| Kompetensi              | 0,231                       | 4,334 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| Independensi            | 0,200                       | 5,012 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| Skeptisisme Profesional | 0,192                       | 5,205 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| Pengalaman Audit        | 0,207                       | 4,833 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| Beban Kerja             | 0,849                       | 1,178 | Tidak terjadi multikolinearitas |

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independent pada studi ilmiah tida ditemukan adanya multikolinearitas. Hasil pengujian memaparkan, skor VIF setiap variabel kurang dari 10, dengan rincian 4,334 (kompetensi); 5,012 (independensi); 5,205 (skeptisisme profesional); 4,833 (pengalaman audit); dan 1,178 (beban kerja). Hal ini diperkuat juga dengan skor tolerance setiap variabel independent yang melampaui 0,10, dengan rincian 0,231 (kompetensi); 0,200 (independensi); 0,192 (skeptisisme profesional); 0,207 (pengalaman audit); dan 0,849 (beban kerja)

### 3.6 Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas**

| Variabel                | Pengujian Heteroskedastisitas | Keterangan                        |
|-------------------------|-------------------------------|-----------------------------------|
| Kompetensi              | 0,138                         | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Independensi            | 0,534                         | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Skeptisisme Profesional | 0,951                         | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Pengalaman Audit        | 0,778                         | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Beban Kerja             | 0,513                         | Tidak terjadi heteroskedastisitas |

Sesuai hasil pengujian pada aplikasi SPSS, didapatkan angka signifikansi setiap variabel yaitu 0,138 (kompetensi); 0,534 (independensi); 0,951 (skeptisisme profesional); 0,778 (pengalaman audit); dan 0,513 (beban kerja). Untuk menentukan apakah variabel independent tidak terjadi heteroskedastisitas, adalah dengan membandingkan skor signifikansinya terhadap signifikansi alpha (0,05). Jika skor

signifikansi lebih besar dari 0,05, suatu variabel independent dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel di atas, keseluruhan skor signifikansi telah melewati batas 0,05, sehingga disimpulkan bahwa seluruh variabel independent pada studi ilmiah ini bersifat bebas heteroskedastisitas

### 3.7 Uji F

**Tabel 7 Hasil Pengujian Skor Signifikansi Simultan**

| Model      | Sum of Square | df | Mean Square | F      | Sig   |
|------------|---------------|----|-------------|--------|-------|
| Regression | 156,993       | 5  | 31,399      | 21,312 | 0.000 |
| Residual   | 76,610        | 52 | 1,473       |        |       |
| Total      | 233,603       | 57 |             |        |       |

Sesuai hasil pengujian, didapatkan skor signifikansi adalah 0,000. Skor ini jauh di bawah standar maksimal supaya variabel layak digunakan sebagai model regresi ( $0,000 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variable independent berimplikasi signifikan terhadap variabel dependen. Dalam studi ilmiah ini, disimpulkan bahwa kompetensi, independensi, skeptisisme profesional, pengalaman audit, dan beban kerja berimplikasi signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

### 3.8 Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 8 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi**

| Model | R     | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | 0,920 | 0,772    | 0,791             | 1,214                      |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui skor adjusted r square sejumlah ,0791. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan pengaudit dalam mendeteksi kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel kompetensi, independensi, skeptisisme profesional, pengalaman audit, dan beban kerja sejumlah 79,1%. Sementara itu, 20,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model studi ilmiah yang tidak diteliti dalam studi ini. Selain itu, kesimpulan lain yang dapat ditarik adalah tingginya skor adjusted r square mencerminkan kuatnya kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan skor *R-Square* sejumlah 0,791, model studi ilmiah ini termasuk dalam kategori kuat, yang memaparkan bahwa kompetensi, independensi, skeptisisme profesional, pengalaman audit, dan beban kerja memiliki peran yang signifikan dalam menjelaskan kemampuan pengaudit dalam mendeteksi kecurangan. Meskipun demikian, terdapat faktor lain diluar model studi ilmiah yang turut memengaruhi kemampuan pengaudit dalam mendeteksi kecurangan

### 3.9 Uji T

**Tabel 9 Hasil Pengujian Skor Signifikansi Parameter Individual**

| Variabel                     | B     | Sig.  | T <sub>hitung</sub> | T <sub>tabel</sub> |
|------------------------------|-------|-------|---------------------|--------------------|
| Kompetensi (X1)              | 0,465 | 0,029 | 3,264               | 2,006              |
| Independensi (X2)            | 0,25  | 0,017 | 4,321               | 2,006              |
| Skeptisisme Profesional (X3) | 0,293 | 0,011 | 2,150               | 2,006              |

|                       |        |       |        |       |
|-----------------------|--------|-------|--------|-------|
| Pengalaman Audit (X4) | 0,182  | 0,009 | 2,532  | 2,006 |
| Beban Kerja (X5)      | -0,226 | 0,042 | -3,734 | 2,006 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Kesimpulan pertama yaitu hipotesis pertama diterima. Hipotesis pertama (H1) menguji pengaruh antara kompetensi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, diperoleh skor t-statistik sejumlah 3,264, yang lebih besar dari skor 2,006. Selain itu, didapatkan skor signifikansi sejumlah 0,029, yang kurang dari batas signifikansi 0,05. Kesimpulan kedua yaitu hipotesis kedua diterima. Hipotesis kedua (H2) studi ilmiah ini menguji pengaruh sikap independensi terhadap kemampuan pengaudit dalam mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian memaparkan skor t-statistik 4,321 lebih besar dari 2,006. Selain itu, hasil pengujian memaparkan bahwa skor signifikansi variabel independensi adalah sejumlah 0,017; yang jauh di bawah 0,05. Kesimpulan ketiga, yaitu hipotesis ketiga diterima. Hipotesis ketiga (H3) pada studi ilmiah ini menguji pengaruh sikap skeptisisme profesional pengaudit terhadap kemampuan pengaudit dalam mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian memaparkan skor t-statistik 2,150 lebih besar dari 2,006. Selain itu, hasil pengujian memaparkan bahwa skor signifikansi variabel skeptisisme profesional adalah sejumlah 0,011; yang jauh di bawah 0,05. Kesimpulan keempat, yaitu hipotesis keempat diterima. Hipotesis keempat (H4) pada studi ilmiah ini menguji pengaruh pengalaman kerja yang dimiliki oleh pengaudit terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian memaparkan skor t-statistik 2,532 lebih besar dari 2,006. Selain itu, hasil pengujian memaparkan bahwa skor signifikansi variabel pengalaman audit adalah sejumlah 0,009; yang jauh di bawah 0,05. Kesimpulan kelima, yaitu beban kerja berimplikasi negatif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hipotesis kelima pada studi ilmiah ini menguji pengaruh beban kerja terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Sesuai hasil pengujian data, didapati skor koefisien regresi sejumlah -0,226; skor t sejumlah -3,734; dengan signifikansi sejumlah 0,042.

### 3.10 Pembahasan Temuan

#### a. Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan Tabel 9, hipotesis pertama mengenai pengaruh kompetensi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan diputuskan diterima. Hasil tersebut memaparkan bahwa kompetensi pengaudit yang diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan profesional, serta pengalaman penugasan audit memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas pendeteksian fraud. Kompetensi pengaudit tidak semata-mata bersumber dari jenjang pendidikan, melainkan juga terbentuk melalui intensitas pelatihan dan akumulasi pengalaman pemeriksaan sepanjang karier profesionalnya. Secara teoretis, temuan ini relevan dengan Attribution Theory yang memaparkan perilaku individu dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal (Tolewo dan Kurniawati, 2024). Dalam konteks studi ilmiah ini, kompetensi dipandang sebagai determinan internal yang membentuk sensitivitas pengaudit terhadap indikasi kecurangan serta mendorong perluasan penelusuran bukti audit (Kamal et al., 2022). Temuan studi ilmiah ini selaras dengan Khulsum et al. (2025), memaparkan pengaudit dengan kompetensi tinggi memiliki pemahaman audit yang lebih mendalam, sehingga lebih efektif dalam mendeteksi fraud. Hasil serupa juga ditemukan oleh Noch et al. (2022), menegaskan bahwa peningkatan kompetensi pengaudit berimplikasi positif dan signifikan terhadap kemampuan pendeteksian

kecurangan. Selain itu, Imjai et al. (2025) menyimpulkan bahwa kompetensi digital pengauditor mampu meningkatkan literasi data dan keterampilan diagnostik yang pada akhirnya memperkuat kemampuan deteksi fraud.

### **b. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan**

Berdasarkan Tabel 9, hipotesis kedua mengenai pengaruh independensi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan diputuskan diterima. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kian tinggi independensi pengauditor, baik dalam dimensi pemikiran (*independence of mind*) maupun penampilan (*independence in appearance*), maka kian optimal pula kemampuannya dalam mengidentifikasi fraud. Pengauditor yang independen cenderung mampu mengevaluasi bukti audit secara objektif, jujur, dan profesional tanpa dipengaruhi tekanan pihak yang diperiksa maupun kepentingan personal. Secara teoretis, hasil ini relevan dengan Fraud Triangle Theory, khususnya elemen tekanan (*pressure*) yang dapat mendorong individu bertindak menyimpang meskipun memahami risiko dari tindakan tersebut. Dalam konteks audit, tekanan situasional berpotensi melemahkan independensi pengauditor selama proses pemeriksaan keuangan (Subbhan, 2012). Hasil studi ilmiah ini konsisten dengan Ode et al. (2020), menyimpulkan bahwa independensi pengauditor berimplikasi signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Temuan serupa dipaparkan oleh Septian dan Febriana (2022), menegaskan bahwa sikap objektif, tidak memihak, dan bebas dari pengaruh eksternal menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pendeteksian fraud. Sebaliknya, kegagalan pengauditor mempertahankan independensi dapat mereduksi kemampuan identifikasi kecurangan dan memicu kekeliruan dalam proses pemeriksaan (Petricia dan Soedarso, 2023).

### **c. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan**

Berdasarkan Tabel 9, hipotesis ketiga mengenai pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan diputuskan diterima. Temuan ini memaparkan bahwa pengauditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional tinggi cenderung lebih sensitif terhadap indikasi penyimpangan, manipulasi data, maupun praktik fraud dalam pengelolaan keuangan negara. Pengauditor dengan sikap skeptis juga lebih kritis dalam mengomparasikan bukti audit yang kontradiktif sehingga efektivitas pendeteksian kecurangan menjadi lebih optimal. Dengan demikian, kian tinggi skeptisisme profesional pengauditor, kian baik pula kemampuannya dalam mengidentifikasi fraud. Sikap ini merefleksikan kecenderungan pengauditor untuk senantiasa mempertanyakan serta mengevaluasi bukti pemeriksaan secara kritis selama proses audit berlangsung. Secara teoretis, temuan ini berkaitan dengan Fraud Triangle Theory, khususnya elemen tekanan (*pressure*) yang berpotensi melemahkan independensi pengauditor dan pada akhirnya memengaruhi sikap skeptis dalam pemeriksaan. Selain itu, hasil studi ilmiah ini juga relevan dengan konsep *due professional care*, yang menekankan kecermatan dan kemahiran profesional pengauditor dalam mengungkap salah saji laporan keuangan (Susanto, 2020). Dalam perspektif tersebut, kecermatan profesional mendorong pengauditor untuk menerapkan skeptisisme profesional melalui evaluasi kritis terhadap bukti audit (Subbhan, 2012). Temuan studi ilmiah ini konsisten dengan Dakhi dan Aryati (2020) yang menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional berimplikasi positif

terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, karena pengaudit yang skeptis cenderung lebih berhati-hati dalam memverifikasi informasi sebelum menarik kesimpulan. Hasil serupa juga dipaparkan oleh Achmad dan Galib (2022), yang menegaskan pentingnya sikap skeptis pengaudit ketika menghadapi indikasi fraud.

#### **d. Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan**

Berdasarkan Tabel 9, hipotesis keempat mengenai pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan diputuskan diterima. Temuan ini turut diperkuat oleh informasi responden terkait NIP pemeriksa, frekuensi mutasi selama karier, serta jumlah penugasan audit yang telah diselesaikan. Hasil tersebut memaparkan bahwa akumulasi pengalaman pengaudit, baik melalui intensitas penugasan, mobilitas kerja, maupun lamanya masa pengabdian di lingkungan Badan Pemeriksa Keuangan, berkontribusi signifikan terhadap efektivitas pendeteksian fraud. Dengan kata lain, pengaudit yang memiliki pengalaman lebih luas cenderung lebih cakap dalam mengenali indikasi kecurangan selama proses pemeriksaan. Temuan ini selaras dengan studi ilmiah Kusnurhidayanti (2020, memaparkan pengalaman audit berimplikasi terhadap kemampuan pengaudit mendeteksi kecurangan, karena pengalaman yang lebih tinggi akan memperkuat ketajaman pengaudit dalam mengidentifikasi fraud. Hasil serupa juga dipaparkan oleh Arifuddin et al. (2020), menegaskan bahwa kian lama pengaudit berkecimpung dalam bidang audit, kian banyak pula penugasan yang memperkaya pengetahuan, keahlian, dan kemampuan pendeteksian kecurangan. Selain itu, Horri dan Aulia (2021) pada pengaudit KAP di Surabaya menyimpulkan bahwa pengaudit berpengalaman memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap kesalahan maupun fraud sehingga proses identifikasi kecurangan dalam laporan keuangan dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien.

#### **e. Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan**

Berdasarkan Tabel 9, hipotesis kelima mengenai pengaruh beban kerja terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan diputuskan diterima. Hasil studi ilmiah memaparkan bahwa beban kerja pengaudit berimplikasi negatif terhadap efektivitas pendeteksian fraud. Tingginya intensitas penugasan dalam horizon waktu yang terbatas berpotensi memunculkan tekanan waktu, kelelahan fisik, serta mental exhaustion yang pada akhirnya mereduksi konsentrasi, ketelitian, dan kapasitas analitis pengaudit dalam mengevaluasi bukti audit. Kondisi tersebut juga mendorong pengaudit lebih berorientasi pada percepatan penyelesaian pekerjaan dibanding pendalaman prosedur pemeriksaan, sehingga terdapat kecenderungan untuk mereduksi prosedur audit, membatasi jumlah bukti yang diuji, hingga menurunkan standar kecukupan bukti audit. Temuan ini konsisten dengan studi ilmiah Budiantoro, Nurrahmah, dan Lapae (2022), menyimpulkan bahwa beban kerja tinggi dengan keterbatasan waktu dapat menurunkan kemampuan pengaudit dalam mendeteksi kecurangan. Hasil serupa dipaparkan oleh Christensen et al. (2021), memaparkan kualitas audit yang rendah kerap berkorelasi dengan tingginya beban kerja dan kondisi burnout pada tim audit. Dalam perspektif Attribution Theory, Yusnaini et al. (2025) memaparkan tekanan akibat beban kerja merupakan determinan eksternal yang memengaruhi cara pengaudit menginterpretasikan kegagalan pada laporan keuangan. Ketika sumber daya kognitif pengaudit mengalami keterbatasan, anomali cenderung diatribusikan sebagai konsekuensi normal proses bisnis atau kendala

sistem, bukan indikasi manipulasi. Sejalan dengan itu, Bilqisth dan Hakim (2026) menegaskan bahwa tekanan beban kerja yang tinggi dapat mendorong penyederhanaan prosedur audit, reduksi kedalaman pengujian, serta penurunan sensitivitas pengaudit terhadap anomali transaksi maupun salah saji yang bersifat subtil.

#### 4. Kesimpulan

Studi ilmiah ini dilaksanakan untuk menganalisis pengaruh kompetensi, independensi, skeptisisme profesional, pengalaman audit, dan beban kerja terhadap kemampuan pengaudit dalam mendeteksi kecurangan. Sesuai hasil pengujian hipotesis, pembahasan, serta telaah terhadap literatur dan studi ilmiah terdahulu, diperoleh beberapa simpulan. Kompetensi pengaudit terbukti berimplikasi signifikan terhadap kemampuan mendeteksi fraud, yang memaparkan bahwa kapabilitas profesional pengaudit mampu menunjang efektivitas pemeriksaan dalam mengungkap kecurangan laporan keuangan. Independensi pengaudit juga berimplikasi signifikan, sehingga pengaudit yang mampu mempertahankan independensi, baik dalam pemikiran maupun penampilan, cenderung memiliki kemampuan pendeteksian fraud yang lebih optimal. Selanjutnya, skeptisisme profesional terbukti signifikan memengaruhi kemampuan pengaudit dalam mendeteksi kecurangan, karena sikap skeptis memungkinkan pengaudit lebih sensitif terhadap indikasi penyimpangan, seperti anomali transaksi, inkonsistensi dokumen, manipulasi data, maupun kelemahan pengendalian internal. Pengalaman audit turut memaparkan pengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa akumulasi pengalaman pemeriksaan memperkuat kewaspadaan dan sensitivitas pengaudit terhadap gejala fraud selama proses investigasi. Sebaliknya, beban kerja berimplikasi negatif terhadap kemampuan pengaudit dalam mendeteksi kecurangan, sebab intensitas penugasan yang berlebihan berpotensi menimbulkan tekanan waktu serta kelelahan fisik dan mental yang kemudian mereduksi konsentrasi, ketelitian, dan kapasitas analitis pengaudit dalam mengevaluasi bukti audit.

Secara teoretis, hasil studi ilmiah ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah literatur pengauditan, khususnya yang berkaitan dengan determinan kemampuan pengaudit dalam mendeteksi fraud. Adapun secara praktis, temuan studi ilmiah ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Badan Pemeriksa Keuangan dalam merumuskan kebijakan peningkatan kualitas sumber daya manusia pemeriksa, terutama yang berkaitan dengan penugasan pendeteksian kecurangan. Selain optimalisasi pelatihan profesional, pengaturan kembali distribusi beban kerja dan tenggat waktu pemeriksaan juga menjadi aspek penting guna menjaga kualitas audit, khususnya efektivitas pendeteksian fraud pada laporan keuangan.

#### Daftar Pustaka

- Abadi, S., Endarto, B., Taufiqurrahman, A. R., Kurniawan, B., Daim, W., Ismono, N. A., Alam, J., Purwati, A. S., Wijaya, A., Rusdiyanto, A. U., & Kalbuana, N. (2021). Indonesian desirous finality of the community in regard. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24(SpecialIs), 1-10
- ACFE (2024), "Occupational fraud 2024: a report to the nations", Association of Certified Fraud Examiners, available at: [www.acfe.com/-/media/files/acfe/pdfs/rtnn/2024/2024-report-to-thenations.pdf](http://www.acfe.com/-/media/files/acfe/pdfs/rtnn/2024/2024-report-to-thenations.pdf) (diakses pada 03 November 2025).

- Achmad, F. A., dan Galib, S. (2022). Pengaruh Red Flags, Independensi, dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud: Studi Empiris pada KAP di Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 379-392
- Ahmed Abdullah, S., Hussein, H., dan Hamood, S. A. (2022). An analysis of external and internal auditors' use of IS A 240 red flags: The impact of auditors' estimation of fraud pervasiveness. *Cogent Business dan Management*, 9(1), 1-21. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2118209>
- Akinbowale, O. E., Klingelhof, H. E., dan Zerihun, M. F. (2020). An innovative approach in combating economic crime using forensic accounting techniques. *Journal of Financial Crime*, 27(4), 1253–1271. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2020-0053>
- Alhadisa, N., dan Yusrianti, H. (2024). "The Influence of Company Profitability, Corporate Risk, Audit Report Lag, and CEO Gender on Audit Fee". *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i14.16109>
- Arens Alvin, A., Elder Randal, J., dan Beasley Mark, S. (2017). *Auditing and assurance service: An integrated approach* (16th ed.). Pearson Education, Inc. Prentice. Hall
- Arumsari, Y. P., dan Pramesti, W. (2022). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Anggaran Waktu, Beban Kerja, Dan Locus Of Control Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- B. E. Christensen, N. J. Newton, and M. S. Wilkins, "How do team workloads and team staffing affect the audit? Archival evidence from U.S. audits," *Accounting, Organizations and Society*, vol. 92, p. 101225, Jul. 2021, doi: 10.1016/j.aos.2021.101225.
- Bilqisth, A. P., & Hakim, L. (2026). Pengaruh Workload Pressure, Skeptisme Profesional, dan Kompetensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) dengan Redflags sebagai Pemoderasi. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 144-155
- Budiantoro, H., Nurrahmah, M., dan Lapae, K. (2022). Pengaruh Beban Kerja, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi. 3(3), 342–349. <https://doi.org/10.47065/jbe.v3i3.2330>
- Chen, Y.-H., Wang, K.-J. and Liu, S.-H. (2023), "How personality traits and professional skepticism affect auditor quality? A quantitative model", *Sustainability*, Vol. 15 No. 2, p. 1547, doi: 10.3390/su15021547
- Dakhi, F. P., dan Aryati, T. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderating. *Academia.edu*
- Dakhli, A. dan Mtiraoui, A. (2023), "Auditor experience and audit quality: evidence from Tunisia", *International Journal of Accounting and Finance Review*, Vol. 12 No. 1, pp. 1-15.
- Dewangga, B. M. I., & Nursiam, N. (2024). Pengujian Teori Fraud Triangle Dalam Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2019-2022. *Widya Balina*, 9(1). <https://doi.org/10.53958/wb.v9i1.571>

- Dewi, A., Kadir, R., dan Indrijawati, A. (2021). The effect of auditor professional skepticism, competence and independence on audit quality. *Journal of Research in Business and Management*, 9(11), 53-63.
- Dimitrijevic D, Jovkovic B, Milutinovic S (2021), "The Scope and Limitations of External Audit in Detecting Frauds in Company's Operations". *Journal of Financial Crime*, Vol. 28 No. 3 pp. 632-646, doi: <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0155>
- Endarto, B., Taufiqurrahman, S., Setyadji, S., Abadi, S., Aji, S., Kurniawan, R. B., Daim, W., Ismono, N. A., Alam, J., Rusdiyanto, A. S., & Kalbuana, N. (2021). The obligations of legal consultants in the independent legal diligence of the capital market supporting proportion of legal prepparement. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24(Specials), 1-8.
- Eric Juanaristo, R. K., Dwija Putri, I. G. A. M. A., Sujana, I. K., dan Ardiana, P. A. (2024). Red Flags, Competence, Time Budget Pressure and Audit Risk: Effect on Auditor's Ability to Detect Fraud. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 7(08), 4925-4933
- Fadila Laitupa, M., dan Hehanussa, H. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1-22.
- Fatihudin. Didin. (2020). *Metodologi Penelitian untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, Edisi Revisi. Taman Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher
- Gonçalves, M. J. A., da Silva, A. C. F., & Ferreira, C. G. (2022). The future of accounting: How will digital transformation impact the sector? In *Informatics*, 9(1), 19. <https://doi.org/10.3390/informatics9010019>
- Halimatusyadiah, H., Ilyas, F., dan Oktora, B. E. (2022). Pengaruh Skeptisme Profesional, Time Pressure, Locus of Control, Kecerdasan Emosional, Dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *IJAB Indonesian Journal of Accounting and Business*, 3(2), 100-115. <https://doi.org/10.33019/ijab.v3i2.28>
- Hamza, S. dan Ayadi, S.D. (2023), "The interaction between internal and external auditors and its impact on audit quality: evidence from Tunisia", *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol. 21 No. 1, pp. 1-22.
- Hancu-Budui, A., Zorio-Grima, A. and Blanco-Vega, J. (2024), "The quest for legitimacy: the European court of auditors' work on fraud", *Financial Accountability and Management*, Vol. 40 No. 2, pp. 154-172.
- Hardani, D. (2020) *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Hidayah, N., Akuntansi, J., Ekonomi, F., Ilmu, D. A. N., Islam, U., Sultan, N., dan Kasim, S. (2021). "Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Due Professional Care dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau)"
- Hippy, M. N. (2023). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Kantor Inspektorat Wilayah Provinsi Gorontalo)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Imjai, N., Promma, W., Visedsun, N., Usman, B., dan Aujirapongpan, S. (2025). Fraud detection skills of Thai Gen Z accountants: The roles of digital competency, data science literacy and diagnostic skills. *International Journal of Information Management Data Insights*, 5(1), 100308.

- Indrasti, A. W., dan Karlina, B. (2020, March). Determinants affecting the auditor's ability of fraud detection: internal and external factors (empirical study at the public accounting firm in Tangerang and South Jakarta Region in 2019). In Annual international conference on accounting research (AICAR 2019) (pp. 19-22). Atlantis Press.
- Indriyani, S., dan Hakim, L. (2021). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional Dan Time Pressure Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.24853/jago.1.2.113-120>
- Irawan, K. F., Rispanyo, dan Astuti, D. S. P. (2018). Analisis Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Skeptisme Profesional, Dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi* Vol. 14, 48(12), 34
- Iskandar, R., Ramadhan, M.S., Mansyuri, M.I. and Ramadhan, R. (2022), "Determinants of auditor's ability to detect fraud: internal and external factors", *International Journal of Science, Technology and Management*, Vol. 3 No. 1, pp. 179-195. doi: 10.46729/ijstm.v3i1.452
- Johnson, E.N., Lowe, D.J. and Reckers, P.M. (2021), "The influence of auditor narcissism and moral disengagement on risk assessments of a narcissistic client CFO", *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 40 No. 4, p. 106826
- Jumaili, S., Rahayu, S., dan Rahayu, R. (2023). The effect of auditor's competence, experience, professional ethics, and auditor's professional skepticism on the auditor's ability in detecting fraud. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(3), 1687-1695
- Kamal, A, Mediaty, Arifuddin, Syamsuddin. (2022). The Effect of Competence and Professional Skepticism on Fraud Detection Skills. *International Journal of All Research Writings*, 4(2), 1-9
- Kamal, A, Mediaty, Arifuddin, Syamsuddin. (2022). The Effect of Competence and Professional Skepticism on Fraud Detection Skills. *International Journal of All Research Writings*, 4(2), 1-9
- Khairunnisa, H., Zairin, G. M., Amirul, S. M., Prihatni, R., dan Rachman, H. (2025). Unveiling the Auditor's Lens: Impact of Workload, Time Pressure, Professional Skepticism, and Competence to Fraud Detection. *Studies in Business and Economics*, 20(1), 77-96.
- Khulsum, Umi, Tulus Suryanto, Juhary Ali, dan Hendrata Yudha Wardana. (2025), "Breaking Barriers in Audit Quality: The Dynamic Interactions of Competence, Time Budget Pressure, Complexity, and Motivation in Indonesia Landscape", *Social Sciences dan Humanities Open* 12 101905. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101905>
- Kusnurhidayanti, Anmar. (2020). Pengaruh Pengalaman Auditor, Penerapan Aturan Etika, Skeptisisme Profesional, dan Tipe Kepribadian Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 9(12)
- La Ode, A., Wahyuniati, H., Angela, F., dan Oktri, S. (2020). Auditor's ability to detect fraud: Independence, audit experience, professional skepticism, and work load. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 107(11), 192-205. DOI: <https://doi.org/10.18551/rjoas.2020-11.23>

- Lassou, P.J.C., Sorola, M., Senkl, D., Lauwo, S.G. and Masse, C. (2024), "Monetization of politics and public procurement in Ghana", *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 37 No. 1, pp. 85-118.
- M. Piserah, V. F. Sutjipto, A. Firmansyah, and E. Trisnawati, "Perilaku Fraud Detection Pada Auditor: Professional Skepticism, Whistleblowing, Integritas, Time Pressure," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, vol. 10, no. 1, pp. 17-28, Apr. 2022, doi: 10.37641/jiakes.v10i1.1185
- M. Tümmeler and R. Quick, "How to detect fraud in an audit: a systematic review of experimental literature," *Management Review Quarterly*, pp. 1-46, Jan. 2025, doi: 10.1007/s11301-024-00480-7
- Miftahol Horri, H., dan Aulia, Y. (2021). The influence of audit experience, workload, and time pressure on auditor's ability to detect fraud (Case Study of Auditors who Work at KAP Surabaya). *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 5(2), 209-221.
- Moubarak, H. and Elamer, A.A. (2024), "Navigating uncertainty: the role of auditor demographics in key audit matters reporting amid COVID-19 in Egypt", *Journal of Financial Reporting and Accounting*.
- Narayana, A. A. S., dan Ariyanto, D. (2020). Auditors experience as moderating effect investigative abilities and understanding of red flags on fraud detection. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7(1), 205-216. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n1.837>
- Noch, M. Y., Ibrahim, M. B. H., Akbar, M. A., Kartim, K., dan Sutisman, E. (2022). Independence and competence on audit fraud detection: Role of professional skepticism as moderating. *Jurnal Akuntansi*, 26(1), 161-175
- Peraturan BPK Nomor 2 tahun 2011 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan  
Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 175/PMK.01/2016
- Petricia, V., dan Soedarsa, H. G. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan:(Studi Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Lampung). *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 12(3), 549-553.
- Prasetyo, I., Aliyyah, N., Rusdiyanto, C., Syahrial, R., Nartasari, D. R., Yuventius, W., Sanjayanto, H., & Sulistiyowati, (2021). Discipline and work environment affect employee productivity: Evidence from Indonesia. *International Journal of Entrepreneurship*, 25, 5.
- Putri, N. P. A. W., Putra, I. N. W. A., Wirakusuma, M. G., dan Suputra, I. D. G. D. (2022). The effect of independence, professionalism, and experience of internal auditors on fraud prevention with organizational culture as moderating variable. *Linguistics and Culture Review*, 6(S1), 565-580. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS1.2108>
- Rafnes, M., dan Primasari, N. H. (2020). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 16-31.
- Rahayu, T., & Suryono, B. (2016). Pengaruh independensi auditor, etika auditor, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(4).
- Raminda, Rahmah, Agus B.B.N., dan Nurhafifah Amalina. (2025). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisisme Profesional, Independensi, Tekanan Waktu, dan Beban Kerja Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Akuntan

- Publik Kota Jakarta). Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi, dan Kewirausahaan. Vol (5), No. 3. <https://doi.org/10.55606/jimek.v5i3.8009>
- Riskiyadi, M. (2024), "Detecting future financial statement fraud using a machine learning model in Indonesia: a comparative study", *Asian Review of Accounting*, Vol. 32 No. 3, pp. 394-422, doi:10.1108/ARA-02-2023-0062.
- Rubiyanty, I. M., Restianto, Y. E., dan Rokhayati, H. (2024). The Effect of Independence and Red Flags on Fraud Detection Skills Through Professional Scepticism. Juara: Jurnal Riset Akuntansi, 14(2), 323-343
- Sargiacomo, M., Everett, J., Ianni, L. and D'Andreamatteo, A. (2024), "Auditing for fraud and corruption: a public-interest-based definition and analysis", *British Accounting Review*, Vol. 56 No. 2.
- Septian, D., & Febrianti, W. (2022). Determinants of Internal Auditor's Ability in Detecting Fraud With Supervision As Moderating Variable. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 10(2), 116-133.
- Sosoutiksno, C., Sapulette, S. G., dan Tutuarima, Y. G. (2022). Pengaruh kompleksitas tugas dan beban kerja terhadap kinerja auditor. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 52-65
- Subbhan. 2012. Pengaruh Kecermatan Profesi, Obyektifitas, Independensi dan Kepatuhan pada Kode Etik terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan (Studi Pada Inspektorat Kabupaten Pamekasan).
- Susanto, 2020. Independensi, Kompetensi, Pengalaman Kerja, Dan Due Professional Care: Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit Yang Dimoderasi Dengan Etika Profesi
- Syed Mustapha Nazri, S. N. F., Zahba, I. H., Zolkafli, S., dan Zainuddin, N. (2023). The influence of professional skepticism on fraud detection: the case of Malaysian non-big 4 auditors. *Management and Accounting Review (MAR)*, 22(1), 205-232
- Tarjo, T. and Riskiyadi, M. (2022), "Revealing the Fraud at the End of the Fiscal Year at Local Government Agencies in Indonesia", *International Journal of Public Sector Performance Management*, Vol. 9 No. 4, pp. 451-464, doi: 10.1504/IJPSPM.2022.123723
- Tolewo, T. S., dan Kurniawati, E. P. (2024). The Effect of Workload and Auditor Experience on the Auditor's Ability to Detect Fraud at Public Accounting Firms. *Journal La Sociale*, 5(6), 2122-2131
- Tuan Mansor TM, Mohamad Ariff A, Hashim HA (2020), "Whistleblowing by Auditors: the Role of Professional Commitment and Independence Commitment". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 35 No. 8 pp. 1033-1055, doi: <https://doi.org/10.1108/MAJ-11-2019-2484>
- Utari, W., Iswoyo, A., Chamariyah, W., Mardiana, F., Rusdiyanto, & Hidayat, W. (2021). Effect Of Work Training, Competency and Job Satisfaction on Employee Productivity: A Case Study Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(4), 696-711. <https://doi.org/10.33403/rigeo.8006783>
- Wardoyo, T. S., & Seruni, P. A. (2011). Pengaruh pengalaman dan pertimbangan profesional auditor terhadap kualitas bahan bukti audit yang dikumpulkan. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(2).
- Werastuti (2022) Pengaruh Independensi, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Padang Dan Pekanbaru). Skripsi Thesis, Universitas Negeri Padang.
- Widyastari, N. K. W., Badera, I. D. N., dan Sisdyani, E. A. (2023). Does skepticism moderate the effect of auditor work experience, independence, and auditor

training on auditor ability to detect fraud? *International Journal of Business, Economics dan Management*, 6(1), 18-26.  
<https://doi.org/10.21744/ijbem.v6n1.2066>

Y. Yusnaini, M. Athiyyah, A. Hakiki, and T. Wahyudi, "Work pressure and client internal control: Auditor personality in fraud detection," *South African Journal of Economic and Management Sciences*, vol. 28, no. 1, pp. 1-13, Nov. 2025, doi: 10.4102/SAJEMS.v28i1.6395